

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat dan berlangsung cepat, kemudian akan melambat pada masa-masa selanjutnya. Masa kanak-kanak juga merupakan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Anak yang mempunyai masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan pada masa kanak-kanak cenderung akan mengalami masalah di masa yang akan datang.

Masa kanak-kanak ini juga sering disebut dengan masa keemasan atau *golden age*. Masa keemasan atau *golden age* adalah masa dimana anak mulai menerima dan menanggapi stimulus-stimulus yang diterimanya dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya. Anak usia ini akan mudah menerima stimulus-stimulus yang diterimanya baik secara disengaja maupun tidak disengaja.

Masa keemasan ini juga merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis anak. Pematangan fisik dan psikis anak akan sangat berpengaruh pada kesiapan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Anak mulai menirukan apa yang dilihat dan didengar, serta mulai belajar dengan hal-hal yang baru. Masa ini anak akan mudah belajar, sehingga diperlukan pendidikan yang baik.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Warniti,2014: 2). Muchlisin (2017: 49) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini seharusnya memiliki filsafat pendidikan yang menyentuh seluruh perkembangan anak dan didukung dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan dunia anak usia dini. Anak akan berkembang sebagaimana mestinya jika mendapatkan perhatian dan stimulasi yang baik dari sekolah.

Pradipta (2013: 131) menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) adalah lembaga pendidikan prasekolah sebelum memasuki lembaga pendidikan Sekolah Dasar. Taman Kanak-kanak (TK) adalah suatu upaya pembinaan yang diperuntukkan kepada anak 4-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan di TK ini sangat penting karena TK merupakan tempat belajar pertama bagi anak usia dini selain dengan keluarga dan lingkungan rumahnya. Elliot & Davis (2009: 66) , *“education has a key role and all sectors-including early childhood education-must be a part of re-imagining and transforming current unsustainable patterns of living”*. Artinya adalah pendidikan memiliki peran penting dari semua sektor-sektor, termasuk pendidikan anak usia dini yang menjadi bagian dari cita-cita untuk mengubah pola hidup yang tidak dapat bertahan lama.

Nurhayati (2012: 43) menyatakan bahwa pembelajaran anak usia dini bukan untuk berorientasi untuk mengajar prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan penguasaan pengetahuan lain yang sifatnya akademis. Melainkan orientasi belajar anak yang sesungguhnya adalah mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar.

Pendidikan TK mempunyai tujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. TK akan membantu menggali dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri anak sehingga akan mulai terlihat karakter dari masing-masing individu. Pendidikan TK juga membantu mengembangkan beberapa aspek perkembangan. Aspek-aspek perkembangan yang merupakan tujuan dari pendidikan TK yaitu: agama-moral, kognitif, fisik-motorik dan juga sosial emosional serta kemandirian.

Perkembangan fisik-motorik merupakan salah satu tujuan dari pendidikan TK. Perkembangan motorik ini dibagi menjadi 2, yaitu: perkembangan motorik kasar dan juga perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan yang berhubungan dengan aktivitas yang menggunakan otot-otot besar, misalnya: melempar, melompat. Perkembangan motorik halus adalah perkembangan yang berhubungan dengan aktivitas yang menggunakan otot- otot kecil, misalnya: menulis, menggunting.

Tujuan pembelajaran fisik-motorik di TK mempunyai tujuan untuk memiliki keterampilan gerak yang memadai dan mengembangkan nilai kognitif, motorik dan afektif. Kurdi (2014: 195) menyatakan bahwa keterampilan gerak merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh siswa sebagai bekal dalam

menjalani kehidupan sehari-hari dan masa selanjutnya. *Preschoolers should be encouraged to develop competence in fundamental motor skills that will serve as the building blocks for future motor skills fullness and physical activity* (Altinkok, 2016: 1051). Tujuan pembelajaran tersebut akan tercapai dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Pengembangan model pembelajaran merupakan suatu terobosan yang dilakukan dengan cara menciptakan model baru pada proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pencapaian tujuan pembelajaran (Pranoto, 2016: 187). Model pembelajaran yang tepat untuk anak akan memudahkan anak menerima stimulus yang diberikan oleh guru. Guru harus kreatif dalam merancang rencana pembelajaran, sehingga pembelajaran yang berlangsung akan tepat sasaran. Model pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini adalah dengan cara bermain.

Model pembelajaran dengan bermain sangat cocok dengan karakter anak usia dini, sebagaimana Davis (2009: 113), *"these recommendations are grounded on nations that children are competent, active agents in their own lives"*. Bermain adalah belajar bagi anak usia dini. Anak akan merasa senang mengikuti pembelajaran tanpa tekanan dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Model pembelajaran dengan bermain juga cocok untuk mengembangkan fisik-motorik anak. Anak akan lebih banyak bergerak dan antusias dalam mengikuti pelajaran dengan pemberian model bermain, sehingga anak akan dengan mudah menerima rangsangan pendidikan yang diberikan oleh guru.

Bermain dapat memacu perkembangan perceptual motorik pada beberapa area, yaitu: (1) koordinasi mata-tangan atau mata-kaki, seperti saat menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang; (2) kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, meloncat, berlari, berjingkak, berguling-guling, merayap dan merangkak; (3) kemampuan bukan motorik kasar (statis) seperti menekuk, meraih, bergiliran, memutar, meregangkan tubuh, jongkok, duduk, berdiri, bergoyang; (4) manajemen tubuh dan kontrol seperti menunjukkan kepekaan akan tempat, keseimbangan, kemampuan untuk memulai, berhenti, mengubah petunjuk (Sujiono, 64: 2012).

Pembelajaran dengan metode bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan untuk dilakukan anak usia dini, karena anak tidak akan merasa bosan, tertekan dan tidak nyaman. Permainan akan membuat anak lebih senang dan antusias. Permainan fisik yang dilakukan di luar kelas bermanfaat juga untuk perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini. Anak akan lebih banyak bergerak dari pada duduk di dalam kelas. Hal ini akan menambah kemampuan otot dan otak anak.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis memutuskan untuk melakukan observasi di beberapa TK untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik kasar dan motorik halus siswa TK, model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik, serta tingkat kebutuhan pendidik pada model permainan motorik kasar dan motorik halus bagi siswa TK. Hasil observasi

diperdalam dengan wawancara terhadap guru yang bertanggungjawab di masing-masing TK.

Hasil observasi dari beberapa TK di kecamatan Wonosari menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar dan motorik halus siswa TK masih banyak yang kurang. Beberapa guru yang peneliti temui menyatakan bahwa siswa perlu mengembangkan kemampuan motorik kasar maupun kemampuan motorik halus. Siswa masih kesulitan melakukan beberapa kegiatan untuk melatih kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Prestasi siswa dalam melakukan kegiatan fisik-motorik juga masih di bawah nilai baik.

Hasil observasi dan wawancara tentang pembelajaran di TK khususnya dalam ranah motorik kasar dan motorik halus adalah sebagai berikut:

1. Sekolah mempunyai jumlah siswa dan guru yang seimbang, sehingga dalam proses pembelajaran siswa akan mendapatkan perhatian dan pengawasan yang cukup dari guru. Sekolah juga mempunyai waktu yang lama dalam pembelajaran motorik.
2. Pendidik belum menggunakan model permainan yang dapat mengembangkan motorik kasar dan halus dalam waktu bersamaan.
3. Pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut masih kurang dalam menggunakan variasi permainan sehingga siswa masih sering main sendiri.
4. Pembelajaran di TK dalam ranah pengembangan motorik kasar dan motorik halus belum seimbang. Pembelajaran motorik halus masih mendominasi daripada pembelajaran motorik kasar. Pembelajaran motorik kasar hanya dilakukan 2 kali dalam 1 minggu tidak seperti motorik halus.

5. Pembelajaran motorik halus hanya dilakukan di dalam kelas sehingga siswa merasa bosan, sehingga tidak sedikit siswa yang bermain sendiri.
6. Kegiatan pembelajaran dalam ranah motorik kasar dan motorik halus di sekolah-sekolah tersebut sudah ditulis secara rinci dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).
7. Kemampuan siswa TK dalam ranah motorik kasar dan motorik halus masih kurang. Ada beberapa kegiatan dalam motorik kasar dan motorik halus yang masih belum dapat dilakukan dengan baik. Pendidik perlu mengembangkan kemampuan motorik dari siswa.

Waktu wawancara berlangsung, peneliti menanyakan tanggapan guru TK apabila saat pembelajaran fisik-motorik guru menggunakan model permainan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus siswa TK dalam waktu bersamaan. Semua guru TK menjawab setuju untuk menggunakan model permainan. Guru beranggapan dengan adanya model permainan yang baru dan bervariasi akan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran fisik-motorik, sehingga kemampuan motorik siswa akan berkembang. Guru juga setuju karena dapat menambah variasi model permainan.

Penelitian ini akan mengembangkan model permainan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus siswa TK. Model permainan ini akan di susun sesuai dengan kurikulum dan tujuan dari pembelajaran TK. Model permainan ini juga akan disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan motorik siswa TK. Model permainan yang telah

dikembangkan diharapkan dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran fisik-motorik di TK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Model pembelajaran dengan permainan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus secara bersamaan yang sesuai dengan kurikulum serta karakteristik siswa masih kurang bervariatif.
2. Pembelajaran masih dengan cara guru menerangkan kemudian memberikan tugas.
3. Waktu pembelajaran motorik halus lebih banyak dari pada motorik kasar, sehingga kemampuan motorik belum seimbang.
4. Kemampuan motorik kasar dan motorik halus siswa TK masih kurang sehingga perlu dikembangkan lagi.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan penelitian ini dibatasi dengan harapan penelitian akan lebih terarah dan tidak terlalu luas dalam pembahasan. Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah model permainan bagi anak TK dalam mengembangkan kemampuan motorik kurang bervariatif dan pembelajaran motorik kasar serta motorik halus masih terpisah. Penelitian dan pengembangan perlu dilakukan untuk menghasilkan model permainan bagi siswa TK untuk mengembangkan kemampuan motorik yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa TK.

D. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Model permainan seperti apa yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus bagi siswa TK yang berpedoman pada kurikulum dan karakteristik siswa TK?

E. Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian dan pengembangan ini yaitu untuk menghasilkan model permainan untuk mengembangkan motorik kasar dan motorik halus bagi siswa TK yang sesuai dengan kurikulum serta karakteristik pertumbuhan dan perkembangan siswa TK. Model permainan disampaikan dalam bentuk aktivitas bermain yang sederhana sehingga siswa dapat memainkannya sekaligus dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus siswa dalam satu permainan secara bersamaan.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan berupa buku model permainan untuk mengembangkan kemampuan motorik bagi siswa Taman Kanak-kanak. Buku model permainan ini berisi tentang teori perkembangan motorik anak usia dini, prinsip-prinsip pembelajaran, dan model-model permainan untuk mengembangkan kemampuan motorik bagi siswa TK. Model-model permainan yang dikembangkan dalam buku ini terdiri dari 5 permainan, yaitu: (1) permainan biji-bijian, (2) permainan pesawat terbang, (3) permainan zigzag hewan, (4) permainan rangkai sedotan dan (5) permainan gelas merangkak.

G. Manfaat Pengembangan

1. Teoritis
 - a. Menambah keragaman model permainan fisik-motorik bagi siswa TK.
 - b. Model permainan ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi studi pustaka bagi penelitian selanjutnya.
2. Praktis
 - a. Model permainan ini dapat memacu kreativitas guru dalam memodifikasi permainan bagi siswa TK.
 - b. Model permainan ini dapat memberikan alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus pada siswa TK.
 - c. Menambah wawasan dan pengalaman guru TK dalam melakukan variasi tempat pelaksanaan pembelajaran.
 - d. Menambah wawasan guru bahwa pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus dapat dilakukan secara bersamaan.

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan produk berupa buku model permainan untuk mengembangkan kemampuan motorik bagi siswa TK yang dapat diselenggarakan dalam pembelajaran. Model permainan ini dapat dilaksanakan oleh semua guru TK. Model permainan ini dibuat sederhana sehingga siswa dapat memainkannya dan tujuan untuk mengembangkan motorik kasar dan motorik halus dapat tercapai. Guru hanya

perlu memahami dan mampu menerapkan aturan kepada siswa. Guru akan memberikan perlindungan dan arahan pada siswa TK dalam pelaksanaan model permainan ini.

Faktor untuk disusunnya model permainan ini adalah kurangnya variasi permainan dalam pembelajaran motorik di TK sehingga siswa TK kurang antusias dalam pembelajaran dan kemampuan siswa menjadi kurang berkembang. Model permainan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus secara bersamaan masih kurang. Model permainan ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan motorik bagi siswa TK dan dapat menjadi referensi permainan yang dapat digunakan dalam pembelajaran motorik.